

KOMPARASI *SELF REGULATED LEARNING* PADA MAHASISWA YANG BEKERJA DAN MAHASISWA YANG TIDAK BEKERJA

Feida Noor Laila Istia'dah^{*)}

^{*)} Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

✉ (e-mail) feida@umtas.ac.id

Abstract. This research is held based on the fact especially at Muhammadiyah University of Tasikmalaya there are students who choose college while working in order to continue higher education. Students who are college while working and college students who are just college (not working) in this case have the same goal of successful lectures. Self regulation learning can play a role in achievement. But in the process of achievement, students will face problems in achievement, such as expectations of low expectations of success, avoidance of failure, task delays, too perfectionistic tasks, high anxiety, and apathy toward learning at university. The purpose of this study is to determine the general picture and the difference of self-regulated learning on students who work with students who are not working FKIP Umtas students. The approach used in this research is quantitative approach with descriptive method. The sampling technique used purposive non probability sampling. The instruments used were collected through a questionnaire. The result of the research shows that General Regulated Learning of FKIP UMTAS students is in the high category with the percentage of 79.60% of the population. Based on the data analysis results obtained significance value of 0.800, more than the significance level of 0.05 then H_0 accepted. This means there is no difference between working with the unemployed. This means that students who work have Self Regulated Learning that is not different from students who do not work.

Keywords: Self Regulated, Self Regulated Learning, students

Rekomendasi Citasi: Isti'adah, Feida N.L. (2018). Komparasi Self Regulated Learning pada Mahasiswa yang Bekerja dan Tidak Bekerja. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 3 (1): pp. 1-5

Article History: Received on 20/12/2017; Revised on 15/01/2018; Accepted on 20/01/2018; Published Online: 31/01/2018. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

A. Pendahuluan

Saat ini kebutuhan akan pendidikan menjadi sangat penting di masyarakat. Pengakuan dalam masyarakat dan kehidupan yang layak ditentukan oleh tingkat pendidikannya. Beberapa persyaratan yang terdapat dalam lowongan pekerjaan minimal

sudah menempuh S1. Bahkan pada situasi tertentu, pendidikan dapat pula dijadikan satu kebanggaan bagi individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka orang akan semakin bangga. Dari hal-hal tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan menjadi suatu

kebutuhan bagi seseorang dan dapat menentukan kehidupan manusia.

Bagi mereka yang memiliki kemampuan atau berkecukupan (terutama dalam hal ekonomi) tentu dapat melanjutkan pendidikannya dengan mudah. Namun pada kenyataannya masih banyak orang yang memiliki kesulitan biaya untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (tingkat universitas). Bagi beberapa orang yang tidak memiliki cukup biaya, akhirnya memilih untuk kuliah sambil bekerja agar dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (Rahma, 2014:34). Selain itu ada juga yang melanjutkan kuliah karena tuntutan pekerjaan yang harus sesuai dengan bidang yang diampunya menuntut seseorang untuk memperoleh gelar pada bidang studi yang digelutinya. Terlebih lagi untuk mendapatkan sertifikasi dalam suatu bidang pekerjaan misalnya guru dituntut untuk memperoleh gelar yang sesuai dengan linearitas bidang pelajarannya.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja (hanya berkuliah saja). Mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja dalam hal ini memiliki tujuan yang sama yaitu sukses dalam perkuliahan. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Papalia dan Olds (Rahma, 2014:35) yang mengatakan bahwa tujuan dari mahasiswa kuliah adalah sukses dalam perkuliahan dimana ditentukan dengan pencapaian akademik dan mengembangkan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deasyanti dan Armeini (2007: 19)

terhadap 128 mahasiswa FKIP Universitas Negeri Jakarta menunjukkan bahwa 86,7% mahasiswa memiliki tingkat *self regulated learning* dalam kategori sedang dan 13,3% mahasiswa memiliki tingkat *self-regulated learning* dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian Deasyanti dan Armeini tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ishtifa (2011: 84) terhadap 200 mahasiswa psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang menemukan 9,5% mahasiswa berada pada kategori *self regulated learning* yang tinggi, artinya baru sedikit mahasiswa yang memiliki dan menggunakan kemampuan *self regulated learning* dengan efektif. Kemudian sebesar 47% mahasiswa berada pada kategori rendah dan 43,5% mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan mahasiswa kurang menggunakan potensi untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilakunya dalam proses belajar.

Selain itu Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulinawati, Hartati, dan Sawitri (2009:14) pada mahasiswa ITB program *fast track* tentang *self regulated learning* menunjukkan manajemen waktu, usaha dalam mengatur belajar, dan mengatur lingkungan fisik dan sosial sangat penting untuk menunjang belajar.

Self regulation learning dapat berperan dalam pencapaian prestasi. Tetapi dalam proses pencapaian prestasi, mahasiswa akan menghadapi masalah-masalah dalam pencapaian prestasi, seperti ekspektasi harapan yang rendah terhadap kesuksesan, menghindari

kegagalan, penundaan terhadap tugas, terlalu perfeksionis dalam mengerjakan tugas, kecemasan yang tinggi, dan sikap apatis terhadap pembelajaran di universitas. Permasalahan yang cukup mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah persoalan hasil belajar dan kualitas siswa.

Penelitian yang dilakukan Pintrich dan De Groot (Wolter, 2003) menemukan bahwa peserta didik yang menerapkan strategi *self regulated learning* menunjukkan motivasi intrinsik dan *self efficacy* serta prestasi yang lebih tinggi. Pada mahasiswa yang bekerja, melakukan kegiatan akademis sekaligus mencari uang bukanlah hal yang mudah, karena dapat menyebabkan stres. Data *National Center for Education Statistics* (Papalia, 2004) juga menunjukkan bahwa para mahasiswa yang bekerja 15 jam lebih per minggu atau bekerja di pagi sekali atau di waktu yang tidak menetap cenderung tidak menunjukkan prestasi yang bagus dalam pelajaran dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak bekerja.

Di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya khususnya Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan terdapat juga fenomena mahasiswa yang hanya kuliah dan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dan kebanyakan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja tersebut pekerjaannya adalah seorang guru. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai perbedaan *self regulated learning* pada mahasiswa yang bekerja dengan mahasiswa yang tidak bekerja (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Angkatan 2015). Tujuan pokok penelitian ini adalah mengetahui gambaran *self regulated learning* pada mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan baik yang kuliah sambil bekerja ataupun yang hanya kuliah saja.

B. Kajian Literatur

1. Definisi Self Regulated Learning

Istilah *self regulation* yang digunakan dalam belajar dikenal sebagai *self regulated learning*. Salah satu teori yang menjelaskan tentang *self regulated learning* adalah teori sosial kognitif. *Self regulated learning* (Wolters, 2003: 4) adalah kemampuan seseorang untuk mengelola secara efektif pengalaman belajarnya sendiri dalam berbagai cara sehingga mendapat hasil belajar yang optimal. Menurut Pintrich dan Zusho (Nicol dan Macfarlane-Dick 2006: 202) *self regulated learning* merupakan proses konstruktif aktif dimana siswa menetapkan tujuan belajarnya dan kemudian berusaha untuk memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan tingkah lakunya agar sesuai dengan tujuannya dan kondisi kontekstual dari lingkungannya.

2. Faktor-faktor Self Regulated Learning

Thoresen dan Mahoney (Zimmerman, 1989: 332-336) memaparkan dari perspektif sosial-kognitif, bahwa keberadaan *self regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu person, perilaku, dan lingkungan.

a. Faktor pribadi (*Person*).

Persepsi *self regulated learning* tergantung pada masing-masing pribadi seseorang yang meliputi pengetahuan, proses metakognitif, tujuan dan afeksi. Pengertian pengetahuan dalam *self regulated learning* artinya seseorang harus memiliki kemampuan dalam menggunakan strategi tersebut secara efektif, pengetahuan tersebut harus didukung dengan proses metakognitif yang baik. Proses metakognitif disini berfungsi untuk merencanakan dan menganalisis tujuan (*goals*) dalam belajar. Tujuan dan pemakaian proses metakognitif dipengaruhi oleh persepsi terhadap *self efficacy* dan afeksi (*affect*).

b. Faktor perilaku (*Behavior*).

Ada tiga cara untuk melihat perilaku dalam *self regulated learning* yaitu observasi diri, penilaian diri dan reaksi. Ketiganya memiliki hubungan yang sifatnya timbal balik seiring dengan konteks persoalan yang dihadapi. Hubungan timbal balik bersifat fleksibel dalam artinya salah satu di konteks tersebut dapat menjadi lebih dominan dari aspek lainnya.

c. Faktor lingkungan (*Environment*).

Ketika seseorang sudah dapat mengatur diri dengan baik, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menciptakan lingkungan belajar untuk mendukung proses belajar. Upaya yang dilakukan dalam menciptakan lingkungan tersebut bisa dengan cara mencari bantuan sosial dari orang lain, mengatur tempat belajar dan mencari ilmu dari berbagai sumber.

3. Aspek-aspek *Self Regulated Learning*

Menurut Borkowski dan Thorp (Boekaerts 1996: 101) bahwa banyak peneliti sepakat bahwa aspek yang paling mendasar dari *self regulated learning* adalah keterfokusan pada tujuan. Sedangkan menurut Zimmerman (1990: 4-5) *self regulated learning* terdiri dari 3 aspek umum dalam pembelajaran akademis, yaitu:

- a. Kognisi dalam *self regulated learning* adalah kemampuan mahasiswa merencanakan, menetapkan tujuan, mengatur, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada berbagai sisi selama proses penerimaan. Proses ini memungkinkan mereka untuk menjadi menyadari diri, banyak mengetahui dan menentukan pendekatan dalam belajar.
- b. Motivasi dalam *self regulated learning* yaitu dimana mahasiswa merasakan *self efficacy* yang tinggi, atribusi diri dan berminat pada tugas intrinsik.
- c. Perilaku dalam *self regulated learning* ini merupakan upaya mahasiswa untuk memilih, menstruktur, dan menciptakan lingkungan yang mengoptimalkan belajar. Mereka mencari nasihat, informasi dan tempat di mana mereka yang paling memungkinkan untuk belajar.

C. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah

mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Angkatan 2015. Sampel penelitian adalah mahasiswa Angkatan 2015 yang berada pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive non probability sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2008: 61). Pengambilan sampel dilakukan secara cermat dimana sampel di pilih dan disesuaikan dengan kebutuhan suatu penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini memfokuskan pada penelitian variabel utama yakni *self regulated learning* mahasiswa. Secara operasional merujuk pada konsep yang didefinisikan oleh Zimmerman (Schunk, Pintrich & Mece 2008: 154).

Self regulated learning dalam penelitian ini merupakan sebuah proses usaha aktif dan mandiri mahasiswa dalam mengatur sistem pembelajarannya sendiri dengan melibatkan kognitif, afektif, dan perilakunya sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berdasarkan definisi operasional variabel di atas, maka dikembangkan instrument *self regulated learning*. Untuk mengungkap tingkat *self regulated learning* akan digunakan skala yang disusun berdasarkan pada strategi *self regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman dan Martinez Pons (1989: 618) yang meliputi *goal setting and planning, organizing and transforming, environment*

structuring, keeping record and monitoring, rehearsing and memorizing, self consequating, seeking social assistance, self evaluating dan metacognitive self regulation. Dalam penelitian ini skala pengukuran yang digunakan menggunakan skala Likert dengan lima alternatif pilihan jawaban.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui gambaran umum Self Regulated Learning mahasiswa dengan cara menghitung jumlah skor setiap mahasiswa dan mengubah skor mentah menjadi skor persentil. Dan untuk mengetahui perbedaan perbedaan *self regulated learning* mahasiswa (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya angkatan 2015). Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teknik statistik *t-test* karena data tersebut berdistribusi normal dan homogen.

D. Hasil dan Pembahasan

Data mengenai gambaran umum *Self Regulated Learning* Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan angkatan 2015 diperoleh dari hasil penyebaran instrumen penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Gambaran Umum Self Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMTAS

Kategorisasi	Rentang skor	Rata-rata aktual
Rendah	0 – 120	262.65
Sedang	121– 239	
Tinggi	240 – 360	

Dari Tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa secara umum *Self Regulated Learning* mahasiswa jika dilihat dari rata-rata aktualnya yaitu 262.65 berada pada kategori Tinggi. Artinya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMTAS memperlihatkan intensitas *Self Regulated Learning* yang maksimal pada sebagian besar aspek dan indikator *Self Regulated Learning* mahasiswa. Meskipun secara umum berada pada kategori tinggi selain dipertahankan tetapi juga perlu diasah dan ditingkatkan lagi kemampuan *Self Regulated Learning* agar semakin baik dan lebih meningkat agar *Self Regulated Learning* mahasiswa tidak menurun dan diharapkan stabil atau meningkat.

Untuk mendapatkan gambaran perbedaan kemampuan *Self Regulated Learning* mahasiswa FKIP UMTAS yang bekerja dan tidak bekerja dengan menggunakan *uji-t*. dengan syarat bahwa data tersebut berdistribusi normal dan homogen. Oleh karena itu sebelumnya dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Untuk pengujian t-test dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	skor	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Equal variances assumed		.668	.418	-.255	47	.800	2,01500	7,90657	-17,92097	13,89097
Equal variances not assumed				-.255	46,27	.799	2,01500	7,87592	-17,86815	13,83815

Signifikasni pada Lavene's test menunjukkan signifikansi 0,418 lebih

besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok homogen. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

$$H_0 : \mu_a = \mu_b$$

$$H_A : \mu_a \neq \mu_b$$

Maka berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai signifikansi 0,800, lebih dari taraf signifikansi 0,05 maka Ho diterima. Artinya tidak terdapat perbedaan antara yang bekerja dengan yang tidak bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan *Self Regulated Learning* mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. Hal ini berarti mahasiswa yang bekerja memiliki *Self Regulated Learning* yang tidak berbeda dari mahasiswa yang tidak bekerja. Adapun persamaannya dalam *Self Regulated Learning* terjadi karena mahasiswa yang tidak bekerja lebih memiliki banyak waktu luang daripada mahasiswa yang bekerja. Banyaknya waktu luang tersebut dimanfaatkan untuk melakukan aktifitas lain seperti ikut dalam organisasi kemahasiswaan, kursus, berkumpul dengan teman-teman dll. Oleh karena itu meskipun mahasiswa tersebut tidak bekerja tetapi mempunyai banyak aktifitas selain kuliah dan memerlukan *Self Regulated Learning* yang baik agar dapat menyeimbangkan antara kegiatan kuliah dengan kegiatan lainnya. Walaupun mahasiswa tersebut tidak bekerja, ia tetap harus mencari solusi dan membuat rencana seperti harus membagi waktu, pikiran, dan tenaga untuk melakukan berbagai kegiatannya dengan menahan dorongan dalam diri jika ingin bermain.

Hal lain yang dapat menjelaskan mengenai tidak adanya perbedaan antara mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja dapat dilihat dari adanya kesamaan sikap antara kedua kelompok tersebut. Keduanya sama-sama memandang bahwa kuliah merupakan hal yang penting dan utama. Sehingga aktifitas apapun yang dilakukan baik bekerja maupun melakukan kegiatan lainnya tidak mempengaruhi sikap terhadap kuliah. Mereka sama-sama menganggap bahwa kuliah harus diutamakan dan tetap dijalankan.

E. Simpulan

Sesuai dengan masalah yang dikaji dan berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran umum *Self Regulated Learning* mahasiswa FKIP UMTAS berada pada kategori tinggi. Artinya mahasiswa sudah memiliki dan memperlihatkan intensitas *Self Regulated Learning* yang baik pada sebagian besar aspek dan indicator dalam *Self Regulated Learning*
2. Tidak terdapat perbedaan *Self Regulated Learning* mahasiswa yang bekerja dan mahasiswa yang tidak bekerja. Artinya mahasiswa yang bekerja memiliki *Self Regulated Learning* yang tidak berbeda dari mahasiswa yang tidak bekerja atau hanya kuliah saja.

F. Rekomendasi

Merujuk pada simpulan penelitian, peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Jurusan

Diharapkan setiap jurusan menyelenggarakan program-program yang dapat meningkatkan *Self Regulated Learning*. Jurusan juga dapat menyelenggarakan program apresiasi dengan melakukan pemilihan mahasiswa berprestasi setiap tahunnya agar mahasiswa terbiasa berpacu untuk senantiasa berprestasi.

2. Bagi mahasiswa

Diharapkan mahasiswa yang memiliki *Self Regulated Learning* yang sedang untuk lebih meningkatkan *Self Regulated Learning* dengan cara menyadari peran dan tanggung jawabnya yang menentukan kesuksesan dirinya baik kini maupun masa depannya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya, untuk mencari dan melakukan penelitian lebih lanjut ditinjau dari dari status sosial, jenis kelamin, dan aspek-aspek demografis tersebut untuk dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Regulated Learning* mahasiswa. Selain itu hendaknya dilakukan sebuah teknik dalam bimbingan dan konseling untuk meningkatkan dan mengembangkan *Self Regulated Learning* mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga memberikan Implikasi penerapan hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan sumbangan pemikiran ilmu khususnya bagi bimbingan dan konseling untuk merancang berbagai kegiatan orientasi belajar mahasiswa sehingga dapat lebih membantu mahasiswa dalam mengembangkan *Self Regulated Learning* mahasiswa.

Referensi

- Boekaerts, M. (1996). Self Regulated Learning at The Junction of Cognition and Motivation. *European Psychologist*. Vol. I, no. 2. Hal. 100-112
- Creswell, W. John. (2012). Educational Research: *Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (Third Edition)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Deasyanti dan Armeini. R. A. (2007). *Self-Regulation Learning* pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Prespektif Ilmu Pendidikan*. Vol. 16. Th. VIII. Hal. 13-21
- Galih, Guntoro. (2014). Pengaruh Self Regulated Learning dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Ishtifa, Hanny. (2011). *Pengaruh Self-Efficacy dan Kecurangan Akademis terhadap Self-Regulated Learning Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah. [Online]. Tersedia: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/1790/1/HAN%20ISHTIFA-FPS.pdf>. (diakses tanggal 22 April 2013)
- Nicol, David. J & Macfarlane-Dick, Debra. (2006). *Formative Assessment and Self-Regulated Learning: A Model and Seven Principles of Good Feedback Practice*. *Journal of Studies in Higher Education*. No. 2. Vol. 31. Hal 199-218
- Papalia, D.E & Olds. (2004). *Human Development*. New York: Mc Graw-hill Companies, Inc.
- Rahma, Rema. (2014). Perbedaan Self Regulation pada Mahasiswa yang Bekerja dan Mahasiswa yang tidak Bekerja. *Jurnal Program Studi Psikologi Universitas Paramadina*. Hal. 34-48
- Schunk. H. D., Pintrich, P. R., & Meece. L.J. (2008). *Motivation in Education: Theory, Research, And Application*. Ohio: Pearson Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wolters, Christopher et al. (2003). *Assessing Academic Self-Regulated Learning. Conference on Indicator of Positive Development*. Child Trends: National Institute of Health.
- Yulinawati, Hartati, dan Sawitri. (2009). *Self Regulated Learning Mahasiswa Fast Track*. *Jurnal Fakultas Psikologi UNDIP*. Hal. 1-20
- Zimmerman, Barry J. (1990). *Self Regulated Learning and Academic Achievement: An Overview*. *Journal Of Educational Psychologist*. No. 1. Vol. 25. pp. 3-17. Lawrence Erlbaum Associates, Inc
- Zimmerman, B J. & Martinez, P. (1989). *A Social Cognitive View Of Self-Regulated Academic Learning*. *Journal of Educational Psychology*. No. 3 Vol.81, pp 329-339

